

**PERUBAHAN SOSIAL SISTEM PEMERINTAHAN DESA DALAM PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA
(Studi Kasus di Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci)**

Rahma¹, Suandi² dan Fendria Sativa²

- 1) Alumni Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi,
- 2) Staf Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi
Email: Rahma@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang perubahan sosial sistem pemerintahan desa dalam pembangunan masyarakat desa di Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci. Tujuan Penelitian yaitu untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada masyarakat desa terkait dengan perubahan sistem pemerintahan adat menjadi sistem pemerintahan desa dalam pembangunan masyarakat. Perubahan sosial yang dilihat meliputi dimensi struktural, dimensi kultural, dan Interaksional. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 11 Juni 2012 sampai dengan 11 Juli 2012 di Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci. Pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Untuk mendapatkan data lebih mendalam dilakukan wawancara mendalam (In-depht interview) dan Focus Group Discussion (FGD). Untuk mengetahui perubahan sosial di daerah penelitian dianalisis secara deskriptif. Berdasarkan metode yang digunakan, hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadinya perubahan sosial dari perubahan sistem pemerintahan, terkait dengan perubahan sistem pemerintahan adat menjadi sistem pemerintahan desa. Perubahan sosial yang terjadi terhadap dapat dilihat dari dimensi struktural, dimensi kultural dan interaksional. Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat dapat berupa perubahan kearah positif maupun perubahan kearah negatif, dan seiring dengan adanya sistem pemerintahan desa, sistem pemerintahan adat masih tetap berjalan didalam lingkungan masyarakat. Antara sistem pemerintahan adat dengan sistem pemerintahan desa memiliki hubungan kerja sama dan hubungan saling membutuhkan antar sesama dalam lingkungan masyarakat dalam mewujudkan pembangunan masyarakat desa. Untuk itu, kebudayaan lokal yang sudah ada perlu dipertahankan dan peran lembaga adat perlu ditingkatkan lagi, karena peran lembaga adat sangat membawa pengaruh yang besar dalam masyarakat dalam mempertahankan kebudayaan asli daerah. Selain itu, antara sistem pemerintahan adat dan sistem pemerintahan desa harus tetap saling berhubungan dan harus tetap sejalan demi mewujudkan pembangunan masyarakat desa.

Kata Kunci : Perubahan Sosial, Sistem Pemerintahan Adat, Sistem Pemerinatahan Desa, Pembangunan Masyarakat Desa, Deskriptif.

Abstract

This research examines the social changes of government rural system in community development in the District Roving Lake Kerinci. The purpose of research is to determine the changes that occur in rural communities associated with changes in traditional governance system into a system of village government in community development. Changes include the structural dimension of social, cultural dimensions, and Interactional. This study was conducted on June 11, 2012 until July 11, 2012 in the District Roving Lake Kerinci. Collecting data in this study consisted of primary data and secondary data. To obtain the data do in-depth interviews and Focus Group Discussion (FGD). To determine social change in the study area were analyzed descriptively. Based on the method used, the results showed that social change of the change of government system is associated with changes in traditional governance system into a system of village administration. Social changes that occur in society towards change can be positive or negative towards change, and in line with the system of village administration, customs administration system is still running within the environmental community. Between customary governance system with the village administration system has a cooperative relationship and mutual relationship between the members of the society in bringing about rural development. To that end, the existing local culture needs to be preserved and the role of traditional institutions needs to be increased again, because the role of traditional institutions brings a great influence in the community in maintaining the native culture. In addition, the system of customs administration and the

village administration system should remain interconnected and must remain consistent in order to bring rural development.

Keywords: Social Change, Indigenous Governance Systems, System Administration Rural, Rural Community Development

PENDAHULUAN

Setiap manusia dalam bermasyarakat di dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari hasil-hasil kebudayaan. Setiap orang, melihat, mempergunakan bahkan kadang merusak kebudayaan. Menurut Soekanto (1982), masyarakat adalah orang atau manusia yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan, keduanya tidak dapat dipisahkan dan selamanya merupakan dwitunggal. Tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya, tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya. Begitu juga halnya dengan masyarakat Kerinci yang memegang teguh nilai-nilai adat-istiadat dan budaya, dimana Kebudayaan-kebudayaan yang diturunkan oleh nenek moyang di daerah Kerinci yang masih sering dilakukan oleh masyarakat kerinci sekarang, seperti setiap habis panen padi sawah selalu diadakannya kenduri adat yang di kenal dengan istilah Kenduri pusako (Kenduri Sko) yang biasanya dilaksanakan setelah panen terutama panen hasil sawah. Selain Kenduri Pusako yang sering dilakukan oleh masyarakat Kerinci, dikenal juga dengan kegiatan Kenduri Padi Dalam, dimana kegiatan ini dilakukan sebelum turun ke sawah, dengan tujuan untuk meminta kepada Allah SWT agar nantinya dalam proses budidaya tanaman padi sawah yang mereka garap terhindar dari serangan hama dan penyakit tanaman dan akhirnya mendapatkan hasil produksi padi yang maksimal. Begitu juga halnya dengan masyarakat Kecamatan Keliling danau yang juga memegang teguh nilai-nilai adat istiadat.

Seiring dengan usaha Pemerintah untuk mewujudkan tujuan Nasional sebagaimana termaksud dalam Pembukaan Undang-undang Dasar 1945, maka pemerintah mengeluarkan UU Nomor 5 Tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa, yang bertujuan untuk pembangunan masyarakat, dimana sebelum adanya sistem pemerintahan desa masyarakat kerinci mengenal dengan sistem pemerintahan adat yang dipimpin oleh Depati,.

Perkembangan zaman membawa masyarakat kedalam ruang lingkup teknologi yang menjadikan masyarakat semakin lama semakin menghilangkan nilai-nilai kebudayaan yang merupakan kebudayaan daerah setempat. Seperti dalam bidang pertanian sebelum adanya teknologi, pada zaman dahulu seorang petani harus mengetahui bermacam-macam kebiasaan yang selalu dipakai dan diselenggarakan, misalnya seperti mengetahui hari-hari tanam dengan tujuan agar terhindar dari hama-hama dan semua musuh tanaman. Namun, sekarang dengan adanya teknologi menjadikan masyarakat menganggap hal tersebut adalah hal yang kuno dan tidak masuk akal yang semakin lama semakin ditinggalkan, karena dengan pemikiran masyarakat yang semakin maju dengan adanya teknologi dalam bidang pertanian seperti sudah adanya pupuk dan obat-obatan untuk meningkatkan hasil produksi.

Dalam konteks ini, peneliti ingin melihat perubahan sosial yang terjadi di daerah penelitian, dimana dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada perubahan sosial dalam cakupan perubahan struktural, kultural dan interaksional. Dimana ketiga aspek tersebut merupakan hal terpenting yang perlu dibahas dalam masalah perubahan sosial. (Himess dan Moree

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang Perubahan Sosial Sistem Pemerintahan Desa dalam Pembangunan Masyarakat Desa di Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci.

Penelitian ini bertujuan untuk untuk melihat perubahan sosial yang terjadi di daerah penelitian terkait dengan perubahan sistem pemerintahan adat menjadi sistem pemerintahan desa dalam pembangunan masyarakat desa.

Kajian pustaka Menurut Himes dan Moore *dalam* Martono (2011), perubahan sosial mencakup : (1). Perubahan Struktural, dimana Perubahan struktural mengacu kepada perubahan-perubahan dalam bentuk struktur masyarakat, menyangkut perubahan dalam peranan, munculnya peranan baru, perubahan dalam struktur kelas sosial, dan perubahan dalam lembaga sosial,

(2). Perubahan Kultural Perubahan Kultural mengacu pada perubahan kebudayaan dalam masyarakat. Perubahan ini meliputi:

(a). Inovasi kebudayaan. Inovasi kebudayaan merupakan komponen internal yang memunculkan perubahan sosial dalam suatu masyarakat. Inovasi kebudayaan yang paling mudah ditemukan adalah munculnya teknologi baru. Kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks memaksa individu untuk berpikir kreatif dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

(b). Difusi. Difusi merupakan komponen eksternal yang mampu menggerakkan terjadinya perubahan sosial. Sebuah kebudayaan mendapatkan pengaruh dari budaya lain, yang hal tersebut kemudian memicu perubahan kebudayaan dalam masyarakat yang “menerima” unsur-unsur budaya tersebut.

(c). Integrasi. Integrasi merupakan wujud perubahan budaya yang “ relatif lebih halus”. Hal ini disebabkan dalam proses ini terjadi penyatuan unsure-unsur kebudayaan yang saling bertemu untuk kemudian memunculkan kebudayaan baru sebagai hasil penyatuan berbagai unsur-unsur budaya tersebut.

(3). Interaksional. Dimensi interaksional mengacu pada adanya perubahan hubungan sosial dalam masyarakat. Dimensi ini meliputi :

(a). Perubahan dalam frekuensi. Perkembangan teknologi telah menyebabkan berkurangnya frekuensi individu untuk saling bertatap muka. Semua kebutuhan untuk berinteraksi dapat dipenuhi dengan memanfaatkan teknologi,

(b). Perubahan dalam jarak sosial. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah menggeser fungsi “tatap muka” dalam proses interaksi.

(c). Perubahan serba Online, menyebabkan individu tidak banyak membutuhkan “orang lain” dalam proses pengiriman informasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Keliling Danau, dari 20 desa yang ada di Kecamatan Keliling Danau, peneliti hanya meneliti 4 desa sebagai sampel yaitu Desa Jujun, Koto Tuo, Koto Baru Semerap, dan Tanjung Pauh Hilir dengan pertimbangan bahwa desa tersebut merupakan desa tertua yang ada di kecamatan keliling danau sehingga desa tersebut telah mengalami berbagai perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Penarikan sampel dilakukan secara *Snowball*.

Data yang diperoleh diolah dan persentasi kemudian dianalisis secara deskriptif yaitu membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang ada. Dengan konsepsi pengukuran perubahan sosial:

a. Dimensi Struktural

- Kategori Tinggi apabila skor 31-48
- Kategori Rendah apabila skor 12-30

Perubahan dalam bentuk struktur dalam masyarakat, meliputi :

- Perubahan dalam struktur masyarakat, Perubahan-perubahan dalam peranan, Perubahan dalam struktur kelas sosial, Perubahan dalam lembaga sosial.

- Kategori Tinggi apabila skor 9-13
- Kategori Rendah apabila skor 3-8

b. Dimensi Kultural mengacu kepada perubahan kebudayaan dalam masyarakat.

- Kategori Tinggi apabila skor 23-36
- Kategori Rendah apabila skor 9-22

Perubahan kebudayaan dalam masyarakat meliputi:

- Inovasi kebudayaan, Difusi, Integrasi
 - Kategori Tinggi apabila skor 9-13
 - Kategori Rendah apabila skor 3-8
 - c. Dimensi Interaksional mengacu pada adanya perubahan hubungan sosial dengan masyarakat.
 - Kategori Tinggi apabila skor 23-36
 - Kategori Rendah apabila skor 9-22
- Perubahan hubungan sosial dengan masyarakat meliputi :
- Perubahan dalam frekuensi, Perubahan dalam jarak sosial, Perubahan serba Online,
 - Kategori Tinggi apabila skor 9-13
 - Kategori Rendah apabila skor 3-8

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan Sosial Sistem Pemerintahan.

Dimensi Struktural.

a. Sistem Pemerintahan Adat.

Dimensi struktural adalah mengacu kepada perubahan-perubahan dalam bentuk struktur masyarakat, menyangkut perubahan dalam peranan, munculnya peranan baru, perubahan dalam struktur kelas sosial, dan perubahan dalam lembaga sosial.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan klasifikasi Dimensi Struktural Pada Masa Sistem Pemerintahan Adat Tahun 2012.

Dimensi Struktural (skor)	Klas	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
12-21	Sangat Rendah	0	0
22-30	Rendah	0	0
31-39	Tinggi	12	30
40-48	Sangat Tinggi	28	70
Jumlah		40	100

Sumber : Hasil Olahan Data Primer 2012.

Dimensi Struktural masyarakat Kecamatan Keliling Danau yang meliputi bentuk struktur masyarakat, peranan, masyarakat, struktur kelas sosial dan lembaga sosial relatif sangat tinggi yaitu mencapai 70 persen. Hal ini menunjukkan bahwa pada masa sistem pemerintahan adat, peran lembaga adat sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat, karena segala aspek-aspek kehidupan masyarakat tidak terlepas dari adat, dalam artian masyarakat sangat takut dengan hukum adat. Berdasarkan Dimensi Struktural dapat dilihat pada tabel 9.

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dimensi struktural pada masa sistem pemerintahan adat struktur masyarakat relatif tinggi, yaitu sebesar 95 persen, dimana struktur masyarakat pada masa sistem pemerintahan adat cenderung berdasarkan kelompok *kalbu* (ikatan kekeluargaan) Pada masa sistem pemerintahan adat Struktur masyarakat pada umumnya berprofesi sebagai petani, dimana dalam berusaha tani masyarakatnya mayoritas berusahatani berdasarkan sistem gilir.

Pada masa sistem pemerintahan adat tingkat peranan dalam masyarakat yang mengkaitkan peran kaum adat sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat, karena kaum adat merupakan pemimpin yang akan mengurus *anak jantan anak betino* (seluruh masyarakat) dalam lingkungan masyarakat baik fisik maupun nonfisik.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Perubahan Sosial Dimensi Struktural Pada Sistem Pemerintahan Adat di Daerah Penelitian Tahun 2012.

Indikator	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1. Struktur masyarakat		
a. Tinggi	38	95
b. Rendah	2	5
2. Peranan		
a. Tinggi	38	95
b. Rendah	2	5
3. Struktur kelas sosial		
a. Tinggi	40	100
b. Rendah	0	0
4. Lembaga Sosial.		
a. Tinggi	5	12,5
b. Rendah	35	87,5

Sumber : Hasil Olahan Data Primer 2012.

Hasil penelitian menunjukkan masyarakat juga ikut berpartisipasi dalam setiap pembangunan yang ada dilingkungan masyarakat, karena dengan adanya partisipasi dari masyarakat itu sendiri maka pembangunan akan berjalan dengan lancar dan juga terlihat kekompakan dan kerjasama antara pemimpin dan masyarakat. Masa sistem pemerintahan adat, selain kepala keluarga mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya, perempuan (istri) juga ikut berperan dalam mencari nafkah. Jadi tingkat peranan pada masa sistem pemerintahan desa pada tabel 9 menunjukkan bahwa tingkat peranan dapat dikategorikan tinggi yaitu sebesar 95 persen. Dimensi struktural pada indikator struktur kelas sosial pada tabel 2 menunjukkan bahwa struktur kelas sosial relatif tinggi yaitu sebesar 100 persen. Pada masa sistem pemerintahan adat struktur kelas sosial yang menyangkut tingkat kharismatik yang dimiliki oleh seseorang dapat mempengaruhi pandangan sosial, tingkat pendidikan dan kedudukan dalam masyarakat.

Pada tabel 2 juga menunjukkan bahwa struktur lembaga sosial menunjukkan keadaan yang relatif rendah yaitu sebesar 87,5 persen. Kehidupan bermasyarakat tentu ada suatu lembaga yang mengatur segala aspek-aspek didalam bermasyarakat salah satunya adalah lembaga pemerintahan adat. Pada masa sistem pemerintahan adat, sistem pemerintahan adat dipilih dari masyarakat itu sendiri.

Organisasi Lembaga adat tidak tertata secara terstruktur karena belum adanya pengetahuan masyarakat tentang ilmu manajemen dalam artian pada masa sistem pemerintahan adat tergolong informa dan dalam suatu lembaga perempuan tidak memiliki kedudukan atau jabatan dalam sistem pemerintahan adat.

b. Sistem Pemerintahan Desa.

Sistem Pemerintahan Desa adalah sistem pemerintahan yang dipimpin oleh Kepala Desa yang semua diatur dalam Undang-Undang tentang pemerintahan desa. Untuk melihat hasil penelitian tentang perubahan sosial di bidang dimensi Struktural yang terjadi pada masa sistem pemerintahan desa dapat dilihat tabel 3 berikut :

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan klasifikasi Dimensi Struktural Pada Masa Sistem Pemerintahan Desa Tahun 2012.

Dimensi Struktural (skor)	Klas	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
12-21	Sangat Rendah	0	0
22-30	Rendah	1	2,5
31-39	Tinggi	34	85
40-48	Sangat Tinggi	5	12,5
Jumlah		40	100

Sumber : Hasil Olahan Data Primer 2012

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa pada sistem pemerintahan desa dimensi struktural masih relatif tinggi. Dari hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa dengan semakin berkembangnya kemajuan zaman dengan munculnya sistem pemerintahan desa dengan tujuan menyamakan sistem pemerintahan yang ada di seluruh Indonesia yaitu dengan munculkan sistem pemerintahan desa, ternyata tidak membawa dampak perubahan yang besar besar bagi masyarakat, nyatanya masyarakat di Kecamatan Keliling Danau masih menjunjung tinggi adat istiadat.

Berdasarkan dimensi struktural yang meliputi perubahan struktur masyarakat, perubahan dalam peranan, perubahan struktur kelas sosial dan perubahan lembaga sosial yang sesuai dengan keadaan yang terjadi di daerah penelitian dapat di lihat pada tabel 4 berikut ini :

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Perubahan Sosial Dimensi Struktural pada Masa Sistem Pemerintahan Desa di Daerah Penelitian Tahun 2012.

Indikator	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1. struktur masyarakat		
a. Tinggi	34	85
b. Rendah	6	15
2. Peranan		
a. Tinggi	40	100
b. Rendah	0	0
3. Struktur kelas sosial		
a. Tinggi	1	2,5
b. Rendah	39	97,5
4. Lembaga Sosial.		
a. Tinggi	38	95
b. Rendah	2	5

Sumber : Hasil Olahan Data Primer 2012.

Data diatas menunjukkan bahwa perubahan struktur masyarakat masih cenderung tinggi yaitu sebesar 85 persen. Ini menunjukkan bahwa tidak terlalu besar perubahan yang terjadi pada saat sebelum adanya sistem pemerintahan desa dimana masyarakat pada umumnya masyarakat daerah penelitian mayoritas berprofesi sebagai petani. Dalam melakukan kegiatan usahatani padi sawah masyarakat mayoritas masih tetap berusahatani berdasarkan sistem gilir yang terbentuk dari sistem *kalbu* atau ikatan kekeluargaan.

Kategori perubahan dalam peranan dari tabel dapat dilihat bahwa 100 persen dikategorikan tinggi. Artinya dalam bermasyarakat perempuan juga relatif lebih berperan dalam mencari nafkah. Selain itu, masyarakat masih tetap menjunjung tinggi adat yang mana peran kaum adat masih memiliki kekuasaan tertinggi dalam menyelesaikan masalah dalam lingkungan masyarakat. Namun, tidak hanya masalah, tetapi dalam melakukan pembangunan dalam masyarakat, peran kaum adat juga memiliki peranan yang sangat penting karena hasil survei menunjukkan bahwa peran kaum adat

merupakan orang yang menguasai tanah/ wilayah daerah setempat, jadi setiap ada pembangunan harus ada persetujuan dari kaum adat, namun juga tidak terlepas dari partisipasi dari masyarakat.

Dari tabel di atas juga menunjukkan bahwa perubahan dalam struktur kelas sosial relatif rendah yaitu 97,5 persen. Artinya terjadi perubahan struktur kelas sosial pada sistem pemerintahan desa sekarang. Masyarakat sekarang mulai tidak memandang/ melihat masyarakat satu dengan masyarakat lainnya dari tingkat kharismatik yang dimiliki, karena sekarang terlihat sebagian besar masyarakat melihat sesuatu diukur dengan kekayaan, seperti orang kaya lebih disegani orang dibandingkan dengan orang yang memiliki tingkat kharismatik. Orang yang memiliki kekayaan dianggap mampu untuk mendapatkan jabatan dalam masyarakat.

Lembaga sosial berbeda pada saat sistem pemerintaha adat, pada masa sistem pemerintahan desa sekarang ini pada tabel menunjukkan bahwa struktur lembaga sosial menunjukkan keadaan yang relatif tinggi yaitu sebesar 95 persen. Pada sistem pemerintahan desa, Kepala Desa dipilih oleh masyarakat itu sendiri. Sesuai dengan UU yang telah dikeluarkan oleh pemerintah daerah. Organisasi Lembaga yang ada sudah tertata secara terstruktur karena sudah adanya pengetahuan masyarakat tentang ilmu manajemen dan merupakan suatu hal yang formal. Selain itu, dalam suatu lembaga perempuan memiliki hak untuk mendapatkan kedudukan atau jabatan dalam pemerintahan.

Dimensi Kultural.

a. Sistem Pemerintahan Adat.

Dimensi kultural mengacu kepada perubahan kebudayaan dalam masyarakat. Perubahan kultural meliputi inovasi kebudayaan, difusi dan integrasi. Untuk melihat persentasi nilai kebudayaan pada masa sistem pemerintahan adat dapat dilihat tabel 5 berikut

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Perubahan Sosial Dimensi Kultural berdasarkan Klasifikasi Pada Masa Sistem Pemerintahan Adat di Daerah Penelitian Tahun 2012.

Dimensi Kultural (skor)	Klas	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
9-15	Sangat Rendah	0	0
16-22	Rendah	0	0
23-29	Tinggi	22	55
30-36	Sangat Tinggi	18	45
Jumlah		40	100

Sumber : Hasil Olahan Data Primer 2012

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa Dimensi Kultural pada masa sistem pemerintahan adat kehidupan masyarakat Kecamatan Keliling Danau relatif tinggi. Dimensi Kultural dikategorikan sangat tinggi sebesar 45 persen. Dimensi Kultural kategori tinggi sebesar 5,5 persen, kategori rendah dan sangat rendah adalah 0 persen. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Kecamatan Keliling Danau hidup dalam lingkungan yang memiliki kebudayaan yang sangat tinggi. Semua yang ada dalam lingkungan bermasyarakat tidak terlepas dari kebudayaan adat istiadat, seperti dalam hal perkawinan, rumah tangga, kekerabatan, kemasyarakatan, pemerintahan, pembangunan dan lain sebagainya.

Berdasarkan dimensi kultural yang meliputi Inovasi Kebudayaan, difusi dan integrasi dengan keadaan yang terjadi pada masa sistem pemerintahan adat dapat dilihat tabel 5 berikut :

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Responden Perubahan Sosial Dimensi Kultural pada Masa Sistem Pemerintahan Adat di Daerah Penelitian Tahun 2012.

Indikator	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1. Inovasi Kebudayaan		
a. Tinggi	2	5
b. Rendah	38	95
2. Difusi		
a. Tinggi	40	100
b. Rendah	0	0
3. Integrasi		
a. Tinggi	40	100
b. Rendah	0	0

Sumber : Hasil Olahan Data Primer 2012

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa Inovasi kebudayaan relatif rendah yaitu sebesar 95 persen. Ini menunjukkan bahwa pada masa sistem pemerintahan adat masyarakat tidak mengenal adanya teknologi yang merupakan penemuan baru untuk mempermudah dalam setiap aspek kehidupan, baik itu pendidikan, maupun teknologi, baik teknologi dalam pertanian dan perindustrian.

Pada masa sistem pemerintahan adat, tingkat difusi yang merupakan komponen eksternal yang akan menggerakkan terjadinya perubahan sosial didaerah penelitian. Pada tabel diatas menunjukkan bahwa tingkat difusi yaitu dikategorikan Tinggi yaitu sebesar 100 persen, artinya tinggi disini adalah masyarakat setempat masih hidup dalam adat kebiasaan yang sudah menjadi budaya daerah setempat, seperti dalam budaya berpakaian, tradisi kesenian dan adat perkawinan. Komponen eksternal belum terlihat, karena adat kebudayaan masih kental.

Tingkat integrasi yang merupakan wujud perubahan budaya masih relatif tinggi, yaitu sebesar 100 persen. Artinya di daerah penelitian masyarakatnya hidup dalam lingkungan yang memiliki solidaritas yang tinggi, yang menjunjung tinggi panggilan-panggilan pаса saudara dan menghargai bahasa daerah.

b. Sistem Pemerintahan Desa.

Setelah adanya sistem pemerintahan desa, untuk melihat perubahan sosial yang terjadidalam lingkungan masyarakat, dapat dilihat tabel 6 berikut :

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Responden Perubahan Sosial Dimensi Kultural berdasarkan Klasifikasi pada Sistem Pemerintahan Desa di Daerah Penelitian Tahun 2012.

Dimensi Kultural (skor)	Klas	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
9-15	Sangat Rendah	0	0
16-22	Rendah	1	2,5
23-29	Tinggi	33	82,5
30-36	Sangat Tinggi	6	15
Jumlah		40	100

Sumber : Hasil Olahan Data Primer 2012

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa kategori sangat tinggi sebesar 2,5 persen, kategori tinggi sebesar 92,5 persen, dan kategori rendah adalah 5 persen, sedangkan sangat rendah adalah 0 persen. Artinya, pada sistem pemerintahan desa hubungan sosial dalam lingkungan masyarakat relatif tinggi, namun sedikit perubahan yang terjadi dengan sistem pemerintahan desa, namun tidak begitu mencolok perubahan yang terjadi. Namun sekarang dengan sistem pemerintahan desa perkembangan teknologi semakin berkembang, masyarakat sudah memanfaatkan teknologi dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam berkomunikasi sehingga menurunkan tingkat tatap muka antar

masyarakat. Namun seiring dengan hal itu dengan perkembangan teknologi dapat mempermudah akses dalam pengiriman dan penerimaan informasi dalam lingkungan masyarakat.

Selanjutnya untuk melihat lebih jelasnya perubahan sosial pada hubungan Interaksional berdasarkan klasifikasinya yang meliputi perubahan dalam frekuensi, perubahan dalam jarak sosial, dan perubahan serba online yang terjadi setelah adanya sistem pemerintahan desa, dapat dilihat tabel berikut :

Tabel 11 . Distribusi Frekuensi Responden Perubahan Sosial Interaksional di Daerah Penelitian Tahun 2012.

Indikator Interaksional	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1. Perubahan dalam Frekuensi		
a. Tinggi	40	100
b. Rendah	0	0
2. Perubahan Jarak Sosial		
a. Tinggi	40	100
b. Rendah	0	0
3. Perubahan Serba Online		
a. Tinggi	0	0
b. Rendah	40	100

Sumber : Hasil Olahan Data Primer 2012.

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa tingkat frekuensi masyarakat menunjukkan kategori tinggi sebesar 100 persen, dilihat dari tabel distribusi frekuensi sistem pemerintahan adat, menunjukkan tidak begitu besar perubahan yang terjadi, hanya saja pada sistem pemerintahan desa masyarakat sudah memanfaatkan teknologi dalam berinteraksi, namun dengan adanya teknologi dalam berkomunikasi mengurangi masyarakat untuk bertatap muka dalam berinteraksi. Namun, dilain pihak masyarakat setempat masih saling tolong menolong dalam masyarakat karena masyarakat memiliki tingkat kekeluargaan yang tinggi.

Dari tabel tersebut juga menunjukkan bahwa jarak sosial didalam lingkungan masyarakat daerah penelitian dikategorikan tinggi yaitu sebesar 100 persen masyarakat daerah penelitian tempat tinggalnya cenderung berdampingan, antara masyarakat yang satu dengan msyarakat yang lain mengenal satu sama lain. Dan dalam berkomunikasi antar sesama mayoritas berkomunikasi langsung dengan tatap muka. Dapat dikatakan bahwa antara sistem peemrintahan adat dengan sistem pemerintahan desa tidak terlihat perubahan yang terjadi.

Pada masa sistem pemerintahan desa, hubungan interaksional dalam lingkungan masyarakat dari tabel diatas menunjukkan bahwa tingkat perubahan pada indikator serba online menunjukkan kategori rendah yaitu sebesar 100 persen, maksud dari rendah tersebut adalah rendahnya tingkat kesulitan masyarakat dalam mendapatkan dan mengirim informasi. Dapat dikatakan bahwa masyarakat sekarang ini sudah memanfaatkan teknologi untuk memperoleh informasi yang diperlukan (serba online). Jadi dalam lingkungan masyarakat, masyarakat sudah mendapatkan kemudahan dalam memperoleh dan mengirimkan informasi, karena sistem online sudah diterapkan seiring dengan perkembangan zaman. Namun, dampak negatifnya terlihat berkurangnya fungsi media pengiriman melalui kantor pos akibat adanya sistem online.

KESIMPULAN

Terkait dengan perubahan sistem pemerintahan adat menjadi sistem pemerintahan desa dapat terjadi perubahan sosial terhadap masyarakat desa, baik perubahan kearah positif maupun kearah negatif. namun seiring dengan adanya perubahan sistem pemerintahan, dengan munculnya sistem pemerintahan desa, sistem pemerintahan adat masih tetap berjalan dilingkungan masyarakat.

antara sistem pemerintahan adat dengan sistem pemerintahan desa memiliki hubungan kerja sama dan hubungan saling membutuhkan antara satu sama lain.

Untuk mempertahankan kebudayaan lokal yang sudah ada, Peran lembaga adat perlu ditingkatkan lagi, karena peran lembaga adat sangat membawa pengaruh yang besar dalam masyarakat dalam mempertahankan kebudayaan asli daerah. Kebudayaan merupakan suatu kekayaan yang dimiliki oleh masyarakat yang dilakukan secara turun-menurun dilingkungan masyarakat.

Untuk itu, perlu adanya pengenalan dan pemahaman lebih mendalam oleh masyarakat dalam mengenal adat-adat kebudayaan yang dimiliki terutama bagi generasi muda agar kebudayaan daerah setempat tetap dilestarikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada Dekan dan Ketua Program Studi Agrinibisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian ini. Selain itu ucapan terima kasih juga diucapkan untuk bapak Camat Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci yang memfasilitasi pelaksanaan penelitian di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Martono. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Ranjabar, Jacobus. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Penerbit Ghalia Indonesia, Bandung.
- S. T. Bahreint. 1994. *Sosiologi Pedesaan*. PT. Raja Grafindo persada, Jakarta.
- Sairin Sjafri. 2011. *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia*. Pustaka pelajar offset, Yogyakarta.
- Sajogyo, Pudjiwati. 2002. *Sosiologi Pedesaan Jilid II*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Soekanto Soerjono. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT. Raja Grafindo persada, Jakarta.
- Syafii Kencana. 1993. *Sistem pemerintahan Indonesia*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Zakaria, Iskandar. 1984. *Tambo Sakti Alam Kerinci*. Proyek Penerbit Buku sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta.